

INDUSTRI KREATIF BIDANG FOTOGRAFI SEBAGAI PELUANG KERJA SISWA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PAKET KEAHLIAN MULTIMEDIA

¹Novi Andayaniyngtyas, ²Hermin Arista

¹Universitas Bakti Indonesia, ²Universitas Panca Marga Probolinggo

¹novityas@ubibanyuwangi.ac.id, ²herminarista@upm.ac.id

Diterima 2022-01-10 di kirim 2022-02-03

ABSTRAK

Siswa lulusan SMK Multimedia dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang memadai berkaitan dengan industri kreatif fotografi dan telah melalui uji kompetensi sebagai syarat kelulusan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan fotografi lulusan. Kemampuan fotografi meliputi: (1) kemampuan penguasaan kamera; (2) kemampuan pencahayaan; dan (3) kemampuan komposisi foto digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan tes unjuk kerja. Hasil analisis data menunjukkan lulusan memiliki rerata sebesar 55.00, nilai tertinggi sebesar 61.00, dan nilai terendah sebesar 37.00. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan fotografi lulusan SMK dapat dikatakan cukup tinggi. Dapat disimpulkan lulusan SMK mempunyai kemampuan fotografi yang dapat menjadi pondasi lulusan untuk terjun ke industri kreatif bidang fotografi.

Kata Kunci: *industri kreatif, fotografi, SMK Multimedia*

PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia saat ini sedang berkembang pesat. Pada tahun 2007 industri kreatif baru dikenalkan secara resmi di Indonesia oleh Kementerian Perdagangan RI (Maryunani, 2014). Industri kreatif sering disebut-sebut sebagai industri masa depan yang prospektif. Menurut Mellita (2015), Industri kreatif berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreatifitas dan bakat masing-masing individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan yang mengeksplor daya kreasi dan daya cipta masing-masing individu. Ekonomi kreatif atau industri kreatif memiliki potensi untuk menjadi salah satu sektor penggerak untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur (Santoso & Ghazali, 2015). Kementerian Perindustrian RI mencatat pada tahun 2012 terjadi peningkatan terhadap perekonomian industri kreatif yaitu mencapai Rp. 574 triliun dan ekonomi kreatif mampu menyerap 11,8 juta pekerja (Kemenperin, 2017). Selaras dengan perkembangan industri kreatif, Departemen Perdagangan RI telah memetakan 14 bidang ekonomi kreatif yang terdiri

dari: (1) jasa periklanan; (2) arsitektur; (3) pasar seni dan barang antik; (4) kerajinan; (5) desain; (6) fashion; (7) video, film, dan fotografi; (8) permainan interaktif; (9) musik; (10) seni pertunjukan; (11) penerbitan dan percetakan; (12) layanan komputer dan piranti lunak; (13) televisi dan radio; dan (14) riset dan pengembangan.

Fotografi merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian di dalam industri kreatif Indonesia. Ghazali & Santoso juga mengungkapkan bahwa dalam institusi formal, pendidikan fotografi sudah mulai ada di tingkat pendidikan menengah, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK Paket Keahlian Multimedia menjadi salah satu elemen yang cukup penting dalam industri fotografi yang melahirkan fotografer-fotografer kompeten. Di dalam pembelajaran fotografi banyak ditemukan inovasi, ilmu, dan juga teknik-teknik terbaru dalam seni fotografi, sehingga genre-genre baru dalam fotografi terus tumbuh dan berkembang.

Menurut Nurjanah (2013), perkembangan industri kreatif ini seharusnya diimbangi dengan kemampuan sumber daya yang memadai seperti apa

yang dibutuhkan industri kreatif, sehingga pelaku industri yang memiliki kompetensi yang kompetitif bisa memenangkan persaingan dalam dunia bisnis. Ardiansyah (2013) dalam penelitiannya menyebutkan, tenaga kerja lulusan lembaga pendidikan formal maupun non formal harus mampu ditempatkan pada dunia kerja yang sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikan masing-masing. Siswa lulusan SMK khususnya Multimedia dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai berkaitan dengan salah satu subsektor industri kreatif yaitu bidang fotografi dan bahkan telah melalui uji kompetensi sebagai syarat kelulusan. Namun hanya sebagian saja lulusan SMK Multimedia yang terserap di industri kreatif bidang fotografi.

Menurut Niwinnanda (2017), tenaga kerja yang dibutuhkan dunia industri adalah SDM yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang perkerjaannya dan memiliki daya saing yang tinggi. SMK sebagai pendidikan yang disiapkan untuk dunia kerja wajib menguasai tuntutan kompetensi yang dijabarkan dalam Standar Kompetensi Keahlian Multimedia. Niwinnanda juga mengungkapkan, tenaga kerja dapat terbentuk apabila dalam proses pembentukan kompetensi disesuaikan dengan kebutuhan di dunia kerja yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Irwanti & Sudira (2014) juga menegaskan bahwa kebutuhan terhadap tenaga kerja terampil dan tenaga kerja ahli di bidang multimedia akan terus meningkat karena pekerjaan di bidang multimedia sangat beragam sesuai dengan beragamnya sektor industri kreatif di Indonesia terutama sektor video, film, dan fotografi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hardiati selaku koordinator industri kreatif bidang fotografi DILo (Digital Innovation Lounge) Malang, Perkembangan industri kreatif di Kota

Malang menunjukkan peningkatan yang pesat terutama dalam bidang fotografi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ayu selaku pelaku industri kreatif bidang fotografi yang tergabung dalam komunitas Malang Creative Vusion (MCV), ekonomi industri fotografi di Malang sangat berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan banyaknya kebutuhan konsumen dalam hal dokumentasi maupun publikasi. Hal senada juga disampaikan oleh Azis selaku anggota komunitas LensBit di Kota Malang, bahwa lulusan SMK berpotensi besar untuk menciptakan lapangan kerja mandiri sesuai bekal pengetahuan yang di dapat khususnya Paket Keahlian Multimedia terutama dalam bidang fotografi.

Herlina (2007) berpendapat, untuk membuat foto yang enak dilihat diperlukan faktor penunjang. Faktor penunjang tersebut diantaranya komposisi, pencahayaan, ketajaman (jika memang diperlukan karena terkadang ada beberapa bagian foto yang memang tidak perlu terlihat tajam), dan ketepatan momen. Pengetahuan dan keterampilan tersebut harus dimiliki seorang fotografer agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Menurut Pratanu (2015) seorang fotografer dalam memenuhi kebutuhan industri harus memiliki kemampuan dasar fotografi yang intinya adalah bagaimana membuat foto menjadi indah dipandang dan menarik untuk dilihat lebih lama. Mengenai bagaimana cara membuat foto tersebut paling tidak fotografer menguasai beberapa hal meliputi cara menggunakan kamera SLR, mengenal teknik pencahayaan ISO dan *speed*, mengetahui aturan komposisi gambar, juga menguasai jenis-jenis fotografi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan fotografi lulusan SMK. Kemampuan fotografi yang meliputi: (1) kemampuan penguasaan kamera; (2) kemampuan pencahayaan;

dan (3) kemampuan komposisi foto digital. kemampuan tersebut merupakan pondasi siswa lulusan SMK dalam memenuhi kebutuhan dunia industri bidang fotografi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap kemampuan fotografi lulusan SMK. Kajian diharapkan dapat mendeskripsikan kemampuan fotografi lulusan SMK dalam memenuhi kebutuhan dunia industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data kemampuan fotografi dilakukan dengan melakukan tes unjuk kerja pada lulusan SMK di masing-masing industri kreatif bidang fotografi Kota Malang. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa-siswi lulusan SMK Multimedia yang terdapat pada Industri Kreatif Bidang Fotografi yang ada di Kota Malang. Penelitian ini dilakukan di enam industri kreatif yang ada di Kota Malang, yaitu:

Tabel 1. Sajian Jumlah Populasi dan Sampel

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Macro Photography	5	3
2	Moonlight Photowork	8	5
3	FOCUS	20	14
4	Navaphotography	4	2
5	FOMEGA	25	18
6	JAProduction	9	6
7	Zona Studio	5	3
8	Lensbit Fotografi	27	19
9	KFI	4	2
10	DILo	20	15
Jumlah		127	80

Pendekatan analisis data yang digunakan di dalam penelitian adalah pendekatan analisis kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian adalah deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi, persentase, dan mean yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada variabel kemampuan fotografi terdapat indikator untuk mengukur kemampuan fotografi lulusan. Variabel kemampuan fotografi meliputi kemampuan penggunaan kamera, kemampuan pencahayaan dan kemampuan komposisi foto digital.

1. Kemampuan Penggunaan Kamera

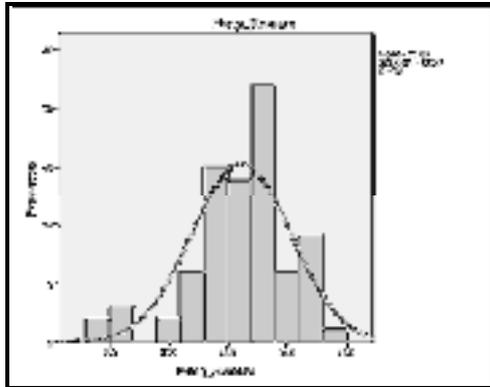
Tabel 2. Analisis Deskriptif Kemampuan Penggunaan Kamera

No	Kategori	Nilai
1	Mean	13.06
2	Median	13.00
3	Mode	14.00
4	Std. Deviation	2.095
5	Minimum	7.00
6	Maximum	17.00
7	Skewness	-0.864

Berdasarkan sajian Tabel 2 dapat dilihat rangkuman nilai dari hasil pengujian kemampuan penggunaan kamera lulusan. Nilai mean diperoleh sebesar 13.06. Nilai mean merupakan nilai rerata yang diperoleh oleh responden. Nilai median diperoleh sebesar 13.00. Median merupakan nilai tengah yang didapatkan dari data yang telah diurutkan. Nilai modus sebesar 14.00. Modus merupakan nilai dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Standar deviasi diperoleh nilai sebesar 2.095. Standar deviasi merupakan besar perbedaan nilai sampel dibandingkan dengan nilai rerata.

Nilai median lulusan pada pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan fotografi pada Tabel 2 sebesar 13.00. Nilai median merupakan nilai tengah pada hasil tes unjuk kerja. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak didapat adalah sebesar 13.00. Nilai tertinggi pada data hasil tes kemampuan penggunaan kamera sebesar 17.00. Nilai terendah pada data kemampuan penggunaan kamera sebesar 7.00. Nilai skewness yang diperoleh pada data tes unjuk kerja kemampuan penggunaan

kamera sebesar -0.864. Skewness merupakan derajat kemiringan dari suatu distribusi data.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Penggunaan Kamera

Kurva distribusi yang tersaji pada Gambar 1. adalah miring kanan. Hal ini didukung dengan nilai *skewness* yang diperoleh yaitu -0,864. Nilai negatif mengindikasikan kemiringan negatif. Kurva distribusi frekuensi yang miring negatif bermakna bahwa sebagian nilai-nilai distribusi berada pada sisi kanan, sedangkan nilai ekstrim berada pada sisi kiri.

2. Kemampuan Pencahayaan

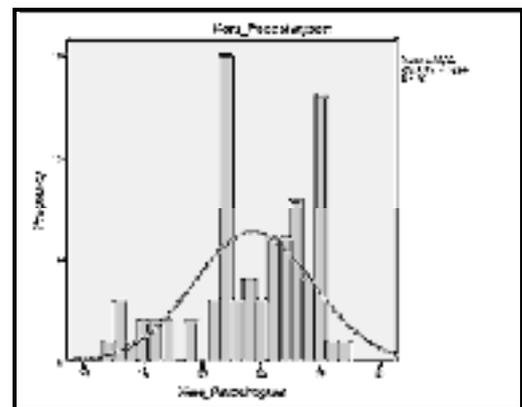
Tabel 3. Analisis Deskriptif Kemampuan Pencahayaan

No	Kategori	Nilai
1	Mean	24.29
2	Median	25.00
3	Mode	22.00
4	Std. Deviation	5.055
5	Minimum	12.00
6	Maximum	32.00
7	Skewness	-0.724

Berdasarkan sajian Tabel 3 dapat dilihat rangkuman nilai dari hasil pengujian kemampuan pencahayaan lulusan. Nilai mean diperoleh sebesar 24.29. Nilai mean merupakan nilai rerata yang diperoleh oleh responden. Nilai median diperoleh

sebesar 25.00. Median merupakan nilai tengah yang didapatkan dari data yang telah diurutkan. Nilai modus diperoleh sebesar 22.00. Modus merupakan nilai dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Standar deviasi diperoleh angka sebesar 5.055. Standar deviasi merupakan besar perbedaan nilai sampel dibandingkan dengan nilai rerata.

Nilai median lulusan pada pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan pencahayaan pada Tabel 3 sebesar 25.00. Nilai median merupakan nilai tengah pada hasil tes unjuk kerja. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak didapat adalah sebesar 25.00. Nilai tertinggi pada data hasil tes kemampuan penggunaan kamera sebesar 32.00. Nilai terendah pada data kemampuan penggunaan kamera sebesar 12.00. Nilai skewness yang diperoleh pada data tes unjuk kerja kemampuan pencahayaan sebesar -0.724. Skewness merupakan derajat kemiringan dari suatu distribusi data. Nilai skewness yang diperoleh adalah negatif, dengan demikian distribusi data hasil kemampuan fotografi adalah miring negatif.



Gambar 2. Histogram Kemampuan Pencahayaan

Kurva distribusi yang tersaji pada Gambar 2 adalah miring negatif. Hal ini didukung dengan nilai *skewness* yang diperoleh yaitu -0.724. Nilai negatif mengindikasikan kemiringan negatif. Kurva distribusi frekuensi yang miring negatif bermakna bahwa sebagian nilai-nilai distribusi berada pada

sisi kanan, sedangkan nilai ekstrim berada pada sisi kiri

3. Kemampuan Komposisi Foto Digital

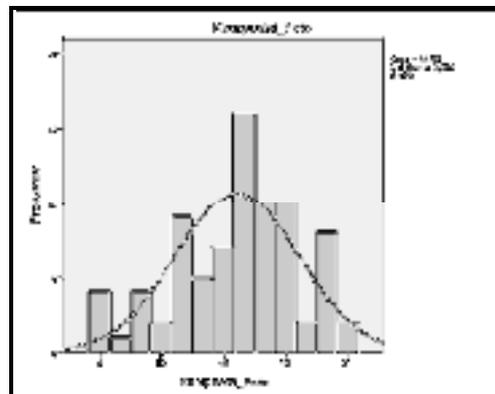
Tabel 4. Analisis Deskriptif Kemampuan Komposisi Foto Digital

No	Kategori	Nilai
1	Mean	15.65
2	Median	16.00
3	Mode	16.00
4	Std. Deviation	2.994
5	Minimum	9.00
6	Maximum	21.00
7	Skewness	-0.413

Berdasarkan sajian Tabel 4 dapat dilihat rangkuman nilai dari hasil pengujian kemampuan komposisi foto digital lulusan. Nilai mean diperoleh sebesar 15.65. Nilai mean merupakan nilai rerata yang diperoleh oleh responden. Nilai median diperoleh sebesar 16.00. Median merupakan nilai tengah yang didapatkan dari data yang telah diurutkan. Nilai modus diperoleh sebesar 16.00. Modus merupakan nilai dengan frekuensi kemunculan tertinggi. Standar deviasi pada diperoleh angka sebesar 2.994. Standar deviasi merupakan besar perbedaan nilai sampel dibandingkan dengan nilai rerata.

Nilai median lulusan pada pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan komposisi foto digital pada Tabel 4 sebesar 16.00. Nilai median merupakan nilai tengah pada hasil tes unjuk kerja. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak didapat adalah sebesar 16.00. Nilai tertinggi pada data hasil tes kemampuan komposisi foto digital sebesar 21.00. Nilai terendah pada data kemampuan komposisi foto digital sebesar 9.00. Nilai skewness yang diperoleh pada data tes unjuk kerja kemampuan komposisi foto digital sebesar -0.413. Skewness merupakan derajat kemiringan dari suatu

distribusi data. Nilai skewness yang diperoleh adalah negatif, dengan demikian distribusi data hasil kemampuan fotografi adalah miring negatif.



Gambar 3. Histogram Kemampuan Komposisi Foto Digital

Kurva distribusi yang tersaji pada Gambar 3 adalah miring negatif. Hal ini didukung dengan nilai *skewness* yang diperoleh yaitu -0.413. Nilai negatif mengindikasikan kemiringan negatif. Kurva distribusi frekuensi yang miring negatif bermakna bahwa sebagian nilai-nilai distribusi berada pada sisi kanan, sedangkan nilai ekstrim berada pada sisi kiri.

Pada paparan data diatas, kemampuan fotografi meliputi kemampuan penggunaan kamera, kemampuan pencahayaan, dan kemampuan komposisi foto digital. Sajian data dari rerata kemampuan fotografi lulusan dapat disimpulkan sebagai berikut :

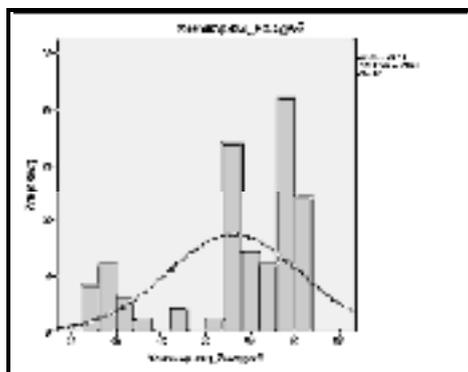
Tabel 5. Analisis Deskriptif Kemampuan Fotografi

No	Kategori	Nilai
1	Mean	53.18
2	Median	55.00
3	Mode	53.00
4	Std. Deviation	7.432
5	Minimum	37.00
6	Maximum	61.00

Berdasarkan sajian Tabel 5 dapat dilihat rangkuman nilai dari hasil pengujian kemampuan

fotografi lulusan. Nilai mean diperoleh sebesar 53.18. Nilai median diperoleh angka sebesar 55.00. Nilai modus diperoleh angka sebesar 53.00. Standar deviasi pada kemampuan fotografi adalah 7.432.

Kemampuan fotografi lulusan SMK pada Tabel 5 memiliki median sebesar 55.00. Nilai median merupakan rerata nilai yang didapatkan responden pada tes unuk kerja kemampuan fotografi secara keseluruhan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 80 . Nilai median lulusan pada pelaksanaan tes unjuk kerja kemampuan fotografi pada Tabel 5 sebesar 55.00. Nilai median merupakan nilai tengah pada hasil tes unjuk kerja. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak didapat adalah sebesar 55. Nilai tertinggi pada data hasil tes kemampuan fotografi sebesar 61.00. Nilai terendah pada data kemampuan fotografi sebesar 37.00. Jangkauan pada data hasil kuesioner/angket standar industri fotografi sebesar 13. Jangkauan adalah nilai selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Nilai skewness yang diperoleh pada data tes unjuk kerja kemampuan fotografi sebesar -1.189. Skewness merupakan derajat kemiringan dari suatu distribusi data. Nilai skewness yang diperoleh adalah negatif, dengan demikian distribusi data hasil kemampuan fotografi adalah miring negatif.



Gambar 4. Histogram Kemampuan Fotografi

Kurva distribusi yang tersaji pada Gambar 4 adalah miring negatif. Hal ini didukung dengan nilai *skewness* yang diperoleh yaitu -1.189. Nilai negatif mengindikasikan kemiringan negatif. Kurva distribusi frekuensi yang miring negatif bermakna bahwa sebagian nilai-nilai distribusi berada pada sisi kanan, sedangkan nilai ekstrim berada pada sisi kiri.

Tabel 6. Distribusi Nilai Kemampuan Fotografi

Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori
60 - 72	20	Sangat Tinggi
48 - 59	35	Cukup Tinggi
36 - 47	13	Sedang
24 - 35	12	Rendah
Jumlah	80	

Berdasarkan sajian Tabel 6, 20 termasuk kategori sangat tinggi, 35 termasuk kategori cukup tinggi, 13 termasuk kategori sedang dan 12 pada kategori rendah. Pada data nilai kemampuan fotografi diperoleh rerata sebesar 53.18 yang dapat dikategorikan dalam rentang baik. Kemampuan fotografi termasuk dalam kategori cukup tinggi.

PEMBAHASAN

Lulusan dikatakan memiliki kemampuan fotografi yang baik apabila menguasai indikator yang telah digali. Kemampuan fotografi terkait dengan kemampuan penggunaan kamera, kemampuan pencahayaan, dan kemampuan komposisi foto digital. Pada hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan fotografi lulusan dikatakan tinggi atau baik. Ketiga indikator kemampuan fotografi yaitu kemampuan penggunaan kamera, kemampuan pencahayaan, dan kemampuan komposisi foto digital merupakan pondasi utama dari kemampuan fotografi yang harus dikuasai oleh lulusan SMK Paket Keahlian Multimedia.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori yang dikaji oleh Sartore (2012 : 1) (2016: 3),Curto

(2014 : 4) dan Ghazali & Santoso (2015 : 46) bahwa terdapat 3 indikator di dalam kemampuan fotografi. Indikator tersebut merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki lulusan SMK dalam bidang fotografi. Menurut Adning (2006) dasar-dasar kemampuan yang diberikan kepada lulusan SMK Paket Keahlian Multimedia diawali dengan pengenalan dan penggunaan perangkat kamera. Selanjutnya dilakukan latihan-latihan memotret untuk kemampuan pencahayaan yang meliputi: penerapan *aperture*, *shutter speed*, *ISO*, dan *exposure*. Pondasi ketiga yang harus dimiliki lulusan SMK adalah penguasaan kemampuan komposisi fotografi yang meliputi: *rule of thirds*, *lines*, dan *balance*.

1. Kemampuan Penggunaan Kamera

Lulusan dikatakan mampu atau menguasai penggunaan kamera jika lulusan dapat dengan baik menggunakan dan mengetahui fungsi dari setiap perangkat kamera. Kemampuan penggunaan kamera berada pada kategori yang terbilang baik atau bahkan beberapa lulusan memiliki kemampuan yang tinggi dalam penggunaan kamera. Maknanya kemampuan penggunaan kamera lulusan SMK terbilang baik dan berpotensi untuk memenuhi standar industri kreatif bidang fotografi.

Hasil temuan dilapangan sejalan dengan penelitian Sartore (2012:8), (Wijayanto, 2015), Menurut Curto (2014:6), dan Herlina (2003) yang menyebutkan bahwa, lulusan SMK mampu menguasai dan memahami perangkat kamera yang dipergunakan, sampai pada karakteristik dan fungsi yang terdapat pada perangkat kamera.

2. Kemampuan Pencahayaan

Lulusan dapat dikatakan memiliki kemampuan pencahayaan jika lulusan dapat dengan baik menerapkan dan pengatur fungsi *aperture*, *shutter speed*, *ISO* dan *exposure*.

Kemampuan pencahayaan lulusan berada pada kategori yang sangat baik. Rerata skor yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam kemampuan pencahayaan. Lulusan dapat dianggap dapat memenuhi kebutuhan industri bidang fotografi.

Hasil temuan dilapangan sejalan dengan Simmaora (2013) dan Herlina (2003) bahwa kemampuan tentang pencahayaan sudah mutlak diketahui dan dimiliki oleh lulusan SMK keahlian Multimedia. Kemampuan pencahayaan merupakan unsur dari dasar fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Lulusan SMK memiliki kompetensi sebagai fotografer baik komersial maupun edukasi.

3. Kemampuan Komposisi Foto Digital

Kemampuan fotografi berikutnya merupakan kemampuan wajib dimiliki oleh lulusan SMK adalah kemampuan komposisi foto digital. Lulusan dikatakan mampu jika dapat dengan baik melakukan komposisi foto digital. Indikator yang harus dikuasai adalah penggunaan *rule of thirds*, *lines*, dan *balance*.

Skor kemampuan komposisi foto digital lulusan SMK mengarah ke nilai positif. Rerata dari kemampuan komposisi foto digital menunjukkan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal kemampuan komposisi foto digital. Maknanya lulusan SMK memiliki potensi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan industri bidang fotografi.

Hasil Temuan dilapangan sejalan dengan penelitian Sartore (2012:53), Utomo (2014), Herlina (2007) dan Briot (2009) kemampuan komposisi sudah menjadi bekal yang dimiliki oleh lulusan SMK paket keahlian Multimedia.

SIMPULAN DAN SARAN**SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Kemampuan fotografi lulusan SMK memiliki rerata sebesar 55.00. Dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling banyak didapat lulusan adalah sebesar 55. Nilai tertinggi kemampuan fotografi lulusan sebesar 61.00. Nilai terendah kemampuan fotografi lulusan sebesar 37.00.

Kemampuan Fotografi lulusan SMK dapat dikatakan baik bahkan cukup tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan arah kurva yang mengarah kearah negatif. Kurva distribusi yang menunjukkan arah negatif bahwa kemampuan fotografi lulusan SMK rata-rata cukup tinggi bahkan terdapat lulusan yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Lulusan SMK mempunyai kemampuan yang cukup tinggi pada kemampuan fotografi yang meliputi: kemampuan penguasaan kamera, kemampuan pencahayaan, dan kemampuan komposisi foto digital yang dapat menjadi pondasi lulusan Paket Keahlian Multimedia untuk terjun ke industri kreatif bidang fotografi dan membuka peluang kerja baru.

SARAN

Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia diharapkan dapat terus memperbaharui ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. SMK diharapkan dapat mengikuti perkembangan pengetahuan dan pahaman pengajaran dalam bidang fotografi. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang memadai sesuai dengan perkembangan industri kreatif khususnya bidang fotografi.

Bagi Alumni/Lulusan SMK. Para alumni lulusan SMK diharapkan selalu terbuka terhadap

pembaharuan pengetahuan khususnya bidang fotografi. Lulusan SMK diharapkan selalu *update* terhadap teknologi digital yang akan selalu berkembang, sehingga lulusan SMK dapat berperan aktif dalam perkembangan industri kreatif khususnya bidang fotografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta Rineka Cipta
- Ardiansyah. 2013. *Kompetensi Siswa Kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 5 Kendal Memasuki Dunia Kerja dalam Bidang Web Programming*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Teknik Elektro Universitas Negeri Semarang.
- Briot Alain. 2009. *Mastering Photographic Composition, Creativity, and Personal Style*. Rocky Nook, Inc. Santa Barbara.
- Bonafix Nunnun. 2011. *Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. HUMMANIORA Vol. 2 No. 1 April 2011 : 845-854
- Curto Jeff. 2014. *Basic Photography*. Jeff Curto DuPage - Glen Ellyn, Illinois.
- Cheon JongPil .2016. *Basic Photography Using a Digital Camera*. Korea Selatan. Diakses : 11 Oktober 2018. (edit.educ.ttu.edu/site/jcheon/manual/Digital_Photo.pdf)
- Cynthia W. 2006. *International Center of Photography (Focus on Photography A Curriculum Guide Part I)*. International Center of Photography, New York.
- Departemen Perdagangan RI. 2008b. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Fiernaningsih N. 2018. *STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJEMEN, PRODUKSI, DANPEMASARAN JASA :Studi Empiris Wirausahawan Pemula Fotografi dan Videografi di Blitar*. Prosiding Seminar Nasional Akutansi, Manajemen, dan Keuangan ke III, 2018. ISSN: 2540-914X.
- Freeman M. 2007. *The Photographer's Eye (Composition and Design for Better Digital Photos)*. The Illex Press, Lewes, England.
- Felix John. 2011. *Penggunaan Elemen Visual Garis Dalam Fotografi*. HUMMANIORA Vol.2 No.1 April 2011.
- Ghazali & Santoso. 2015. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Fotografi Nasional*

- 2015-2025. PT. Republik Solusi. Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif.
- Herlina Yekti. 2007. *Komposisi Dalam Seni Fotografi*. NIRMANA, VOL.9, NO. 2, JULI 2007: 82-88
- Herlina Y. 2003. *Kreativitas Dalam Seni Fotografi*. Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra
- Irwanti & Sudira 2014. *Evaluasi Uji Kompetensi Siswa Keahlian Multimedia di SMK Se-Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi. UNY.
- Janiart. 2015. *Membangun Karier Fotografi Profesional*.
www.jurusankuliah.info/2015/04/membangun-karir-menjadi-fotografer-profesional.
- Malexism.2018. *Keahlian untuk Menjadi Seorang Fotografer*. www.malexism.com/keahlian-untuk-menjadi-seorang-fotografer
- Mellita Dina. 2015. *Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban Di Kota Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma
- Maryunani S R. 2014. *The Development of Entrepreneurship in Creative Industries with Reference to Bandung as a Creative City*. The 6th Indonesia International Conference on Innovation, Entrepreneurship and Small Business. School of Business and Management, Institut Teknologi Bandung
- Nurjanah, 2013. *Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi*. JMA Vol. 18 No.2. Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe, Jakarta
- Niwinnanda, 2017. *Penguasaan Pengetahuan Dasar Programmer Web Siswa SMK Untuk Memenuhi Standar Kebutuhan Industri Perangkat Lunak*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Pratanu Indra W. 2015. *Reproduksi Pengetahuan Fotografi Dasar Pada Komunitas Fotografi "Warkop Malang"*. Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya. Agustus 2015
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sartore J. 2012. *Fundamentals of Photography*. National Geographic: Chantilly, Virginia
- Simamora T N. 2013. *Analisis Karya Fotografi Mahasiswa Seni Rupa Angkatan 2008 Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Medan Ditinjau Dari Teknik Pencahayaan (Lighting)*. Gorga Jurnal Seni Rupa Universitas Negeri Medan . 2013
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Telg R. 2010. *Digital Photography Composition Techniques*. IFAS Extension. University of Florida
- Utomo Putra T. 2014. *Penilaian Komposisi Rule of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital*. Jurusan Teknik Elektro Vol 2, No 6 (2014). Universitas Brawijaya. Malang
- Yuliadewi L. 2000. *Komposisi Dalam Fotografi*. NIRMANA Vol. 2, No. 1. Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain –Universitas Kristen Petra.